

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Filsafat eksistensialisme merupakan salah satu cabang filsafat yang lahir pada abad ke-19. Cabang filsafat ini digagas oleh beberapa tokoh penting. Nama-nama seperti Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger, Kafka, Marcel, Sartre, dan Camus menjadi tokoh-tokoh sentral dalam melatarbelakangi munculnya cabang filsafat tersebut. Pada umumnya, tokoh-tokoh tersebut selalu berbicara tentang subjektivitas, eksistensi, individu, keputusan, pilihan, gairah, dan perhatian.¹ Cabang filsafat ini selalu menempatkan manusia sebagai pusat pembahasannya. Eksistensi atau keberadaan manusia dan implikasinya menjadi tema utama yang dikaji di dalam filsafat eksistensialisme. Sartre sebagai salah satu filsuf eksistensial juga memiliki gagasan dan pemikiran yang unik dan khas terkait tema tersebut.

Dalam filsafat eksistensialisme Sartre, terdapat sebuah prinsip yang menjadi dasar dari pandangan filsafat yang dikembangkannya. Adapun prinsip yang dimaksud ialah prinsip eksistensi mendahului esensi. Prinsip tersebut menjelaskan pemikirannya tentang manusia di mana baginya manusia pertama-tama ada atau eksis terlebih dahulu lalu ia sendiri yang akan menentukan dan membentuk arti, tujuan, dan identitas melalui pilihan. Esensi manusia hanya dapat muncul setelah eksistensi manusia. Oleh karena itu, esensi manusia itu bersifat tidak tetap, sebaliknya ia akan terus berkembang mendefinisikan dirinya melalui pilihan dan tindakannya.²

Prinsip eksistensi mendahului esensi, yang bermuara pada ketiadaan nilai penjamin, memunculkan sebuah tantangan fundamental. Pada titik ini, definisi masalah eksistensial menurut Sartre terungkap. Adapun masalah eksistensial yang dimaksud

¹ Vinsen Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 44-45.

² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 44-45.

oleh Sartre tidak lain adalah kecemasan (*anguish*).³ Kecemasan adalah kesadaran pusing (*vertigo*) yang dirasakan manusia ketika ia menyadari kebebasan mutlakny dan fakta bahwa ia sendirilah satu-satunya sumber nilai.⁴

Kecemasan tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Manusia harus menghadapinya karena ia sendiri adalah bagian integral dari manusia. Berhadapan dengan kecemasan itu, Sartre menjelaskan bahwa terdapat dua sikap dasar yang dipilih oleh manusia. Pertama, manusia cenderung melarikan diri ke dalam apa yang ia sebut sebagai itikad buruk (*bad faith*) atau *mauvaise foi*. Itikad buruk adalah tindakan menipu diri sendiri (*self-deception*) di mana manusia bersikap seolah-olah mereka tidak bebas, padahal mereka bebas. Mereka bersembunyi di balik peran sosial, determinisme, atau nilai-nilai mapan untuk menghindari tanggung jawab pribadi atas apa yang mereka pilih.⁵ Sikap kedua, ialah autentisitas (*authenticity*).⁶ Ini merupakan sikap berani menghadapi kecemasan, menerima kebebasan mutlak, dan bertanggung jawab penuh atas nilai yang diciptakan melalui tindakannya.⁷

Novel *Orang-orang Proyek* adalah salah satu contoh yang secara kuat merefleksikan dikotomi antara autentisitas dan itikad buruk sebagai respons fundamental terhadap kecemasan eksistensial. Berlatar pada proyek pembangunan jembatan di sebuah desa yang sarat akan korupsi, kolusi, dan nepotisme, novel ini berfokus pada seorang tokoh utama bernama Kabul. Ia adalah seorang insinyur mantan aktivis kampus, yang menangani pelaksanaan proyek tersebut. Proyek tersebut adalah proyek perdananya seusai menamatkan kuliah sebagai mahasiswa teknik sipil.

Di sini, tokoh Kabul digambarkan mengalami dilema akibat proyek pembangunan tersebut. Pasalnya, tokoh Kabul menemukan banyak praktik korupsi, kolusi, serta konflik kepentingan para pejabat yang membuat proyek pembangunan jembatan tersebut berjalan tidak sebagaimana mestinya. Dana proyek pembangunan

³ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*, terj. Hazel E. Barnes (New York: Washington Square Press, 1992), hlm. 627.

⁴ *Ibid.* hlm. 29.

⁵ *Ibid.* hlm. 47.

⁶ *Ibid.*

⁷ Jean-Paul Sartre, *Notebooks for an Ethics*, terj. David Pellauer (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), hlm. 474-475.

yang seharusnya sampai ke masyarakat dalam bentuk jembatan yang kokoh dan tahan lama malah dikikis habis sedikit demi sedikit oleh para pejabat pemerintah. Akibatnya jembatan yang dihasilkan tidak bertahan lama karena pengerjaannya menggunakan bahan-bahan yang tidak berkualitas.

Kenyataan pembangunan proyek yang sangat bertentangan dengan idealismenya sebagai insinyur muda membawanya pada sebuah pergulatan batin. Pikiran dan perasaannya terus bertanya-tanya tentang posisi yang diterimanya. Tokoh Kabul sebenarnya sangat ingin memperbaiki keadaan tersebut. Ia sempat menolak dan menggugat keputusan pimpinannya yang memuluskan jalannya kerja kotor tersebut. Namun, tokoh Kabul tidak bisa berbuat banyak, ia terjebak dalam jalinan sistem yang rusak hingga akhirnya ia memilih mengundurkan diri dari posisinya. Meskipun pilihan tersebut dapat membawa akibat buruk, ia tetap bersikukuh pada keputusannya.

Apa yang dialami oleh tokoh Kabul tersebut melampaui sekadar dilema etis biasa, ia merepresentasikan masalah eksistensial yang dikembangkan oleh Sartre. Sistem korup dalam proyek tersebut tidak hanya menantang idealisme Kabul, tetapi berfungsi juga sebagai cermin yang memaksanya menghadapi kebebasan fundamentalnya. Idealisme Kabul, dalam kacamata Sartre bukanlah esensi bawaan, melainkan sebuah proyek fundamental yang telah ia pilih secara bebas untuk menjadi dirinya.

Konflik batin Kabul adalah manifestasi dari kecemasan. Ia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia sama bebasnya untuk menjadi korup seperti para pejabat lainnya. Ia bisa saja mengikuti cara kerja sistem dan memilih itikad buruk, menipu dirinya sendiri bahwa ia hanya punya satu pilihan saja atau hanya menjalankan tugas demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks cerita novel, pilihan ini adalah pilihan yang diambil oleh tokoh-tokoh lain di sekitarnya yang memilih kenyamanan dan determinisme palsu daripada mesti menghadapi kebebasan eksistensial.

Kecemasan Kabul justru muncul karena ia menolak itikad buruk. Ia menyadari bahwa idealisme yang ia pegang tidak memiliki jaminan yang pasti dan bersifat mutlak. Sebaliknya, itu adalah nilai yang harus ia ciptakan dan pertanggungjawabkan sendiri dari ketiadaan. Ketidadaan nilai penjamin dan tuntutan untuk menjadi pencipta nilai bagi

dirinya sendiri yang menjadi akar dari masalah eksistensial yang dialaminya. Pilihan radikalnya untuk mengundurkan diri dengan segala konsekuensinya dapat dibaca sebagai sebuah tindakan autentik, sebuah penegasan menyakitkan atas proyek diri di hadapan kebebasan mutlak.

Dalam memberikan definisi mengenai kecemasan, Sartre sependapat dengan Kierkegaard yang membedakan kecemasan yang dialami Kabul dengan ketakutan (*fear*). Ketakutan adalah emosi terhadap ancaman eksternal: takut pada atasan, takut kehilangan pekerjaan, atau takut miskin. Sebaliknya, kecemasan (*anguish*) yang dialami Kabul bersifat internal: ia takut pada dirinya sendiri dan kebebasannya untuk memilih.⁸ Teks novel sekalipun tidak secara eksplisit menyatakan Kabul mengalami kecemasan eksistensial. Cerita di dalam novel sebaliknya lebih dominan menggambarkan pergulatannya dengan faktor eksternal (korupsi dan sistem). Akan tetapi, konsep masalah eksistensial Sartre dapat dipahami ketika pergulatan tokoh Kabul tidak hanya dibaca sebagai dilema etis, tetapi dimaknai secara lebih fundamental sebagai representasi manusia yang dipaksa menghadapi kebebasannya sendiri, sebuah kebebasan yang membuat ia ngeri karena ia adalah satu-satunya penanggung jawab.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini akan menggali dan menganalisis masalah eksistensial yang dialami oleh tokoh Kabul dalam Novel *Orang-orang Proyek* melalui kerangka filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Analisis ini akan berfokus pada bagaimana Kabul menghadapi kecemasan (*anguish*) dan menolak itikad buruk (*bad faith*), dalam membentuk dan menciptakan nilai serta esensinya secara autentik lewat pilihan radikalnya di tengah sistem korupsi, kolusi, dan nepotisme yang rumit. Kajian ini menjadi penting dan berguna untuk memahami interpretasi pandangan Sartre secara praksis dalam kenyataan hidup manusia. Karena itu, penulis akan menulis skripsi ini di bawah judul **ANALISIS MASALAH EKSISTENSIAL TOKOH KABUL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* MENURUT FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE.**

⁸ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, *op. cit.* hlm. 29.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibuat, penulis akan merumuskan fokus penulisan skripsi ini dalam beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut:

1. Bagaimana pergulatan batin tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari dapat direpresentasikan sebagai masalah eksistensial dalam kerangka pemikiran filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre?
2. Bagaimana pandangan Jean Paul Sartre tentang kecemasan eksistensial?
3. Bagaimana karakter tokoh Kabul dan pergulatannya digambarkan dalam Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, baik secara khusus maupun umum. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai ialah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pergulatan batin tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek* sebagai representasi masalah eksistensial menurut filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Jean Paul Sartre terkait masalah eksistensial manusia.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter tokoh Kabul dan pergulatannya dalam Novel *Orang-orang Proyek*. Gambaran mengenai tokoh Kabul dan pergulatannya sangat diperlukan agar dapat menjadi pengetahuan dasar dalam menganalisis kecemasan eksistensial yang dialaminya menurut filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre.
- d. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan

Sementara itu, tujuan umum yang akan dicapai oleh penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut:

- a. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.
- b. Tulisan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang salah satu cabang ilmu filsafat yaitu filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dan bagaimana cara memahaminya dalam kehidupan nyata dengan memakai media novel sebagai contohnya.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki manfaat-manfaat tertentu yang tercakup dalam beberapa poin berikut ini.

- a. Tulisan ini akan memperkaya kajian ilmiah terhadap cabang filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre dalam praksis hidup manusia lewat sebuah karya sastra.
- b. Tulisan ini akan memperkaya kajian kritik sastra terhadap Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Kajian tersebut akan menghadirkan dimensi yang segar terhadap salah satu karya kesusastraan di Indonesia.
- c. Tulisan ini memberikan sudut pandang baru bagi pembaca untuk memaknai hidup mereka lewat perspektif yang baru pula khususnya dalam memaknai kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia lewat cara pandang Sartrean.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menginterpretasi dan menganalisis makna, simbol, atau nilai-nilai yang terkandung dalam teks novel. Data yang dihasilkan berbentuk deskriptif naratif, bukan angka-angka sehingga sangat cocok untuk analisis karya sastra. Sementara itu,

pendekatan studi kepustakaan dipakai penulis mengingat objek kajian utama penelitian adalah novel. Penulis akan membaca dan menganalisis novel, lalu membandingkannya dengan buku, dan jurnal lain yang berbicara tentang masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini. Sumber-sumber tersebut digunakan penulis untuk memperkuat landasan teoretis dan kerangka analisis yang digunakan oleh penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut. Skripsi ini akan terbagi ke dalam lima bab besar. Bab 1 skripsi ini akan memuat pendahuluan yang akan mendeskripsikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Selanjutnya, bab 2 skripsi ini akan terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama akan membahas siapa itu Jean Paul Sartre, riwayat hidup filsuf eksistensialisme tersebut akan ditampilkan pada bagian ini. Bagian kedua akan berbicara tentang karya-karya yang dihasilkan oleh Jean Paul Sartre. Bagian ketiga akan membahas alur pemikiran filsafat Jean Paul Sartre. Pembahasan tersebut akan berhubungan erat dengan tema-tema seputar latar belakang pemikiran Jean Paul Sartre, konsep-konsep dasar eksistensi atau keberadaan manusia, serta masalah eksistensial dalam filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre.

Berikutnya, bab 3 skripsi ini akan terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama akan menampilkan profil penulis novel. Bagian kedua akan menyajikan sinopsis novel. Bagian ketiga akan memuat ulasan terkait tokoh Kabul yang berhubungan dengan masalah yang diangkat oleh penulis. Dengan kata lain, bab 3 pada skripsi akan menjawab poin ketiga di dalam rumusan masalah.

Berikutnya, bab 4 skripsi ini akan terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama akan berbicara tentang analisis struktur *being-for-itself* pada tokoh Kabul. Bagian kedua akan menguraikan masalah eksistensial yang dialami tokoh Kabul, dan respons fundamental yang dipilih Kabul ketika berhadapan dengan masalah tersebut. Bagian ketiga akan berbicara tentang tokoh Kabul dan kesadaran akan kesia-siaan.

Selanjutnya, bab 5 skripsi adalah penutup yang akan terdiri atas dua bagian. Bagian pertama akan memuat kesimpulan. Bagian kedua akan memuat saran.